
GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Pneumatologi Jürgen Moltmann:
Kodrat dan Peran Roh Kudus dalam Persekutuan Trinitas ... 2

Santo Agustinus:
Teolog Paling Berwibawa dalam Gereja Latin ... 13

Dimensi Ekologis Ekaristi ... 16

“Terima Kasih” Sebagai Sikap Moral ... 23

Hidup dan Karya-Karya Karl Rahner ... 26

Inkulturasi dalam Gereja Katolik:
Sebuah Perspektif Sosiologis ... 34

Bermukim di Dunia:
Memaknai Kembali Hubungan Manusia dan Dunia
dalam Keberagaman Pada Suatu Ruang Hidup Bersama
untuk Menjawab Tantangan Ekologis
dari Perspektif Teologi Kristiani ... 41

It's My Bussiness, Not Yours!
Gereja Menanggapi Alienasi ... 49

Intonasi Penolakan Fanatisme dalam Nietzsche ... 55

Dasar-Dasar Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara ... 70

Makna dan Fondasi Transendensi Manusia ... 76

Tinjauan Buku “Non-Things Upheaval in The Lifeworld” ... 82

Tinjauan Buku “Aristotle’s Way:
How Ancient Wisdom Can Change Your Life” ... 87



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

MAKNA DAN FONDASI TRANSENDENSI MANUSIA

Thomas Hidy Tjaya, Ph.D.

(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Setiap individu manusia pastilah mengharapkan agar kehidupannya menjadi lebih baik dalam segala aspeknya. Karena itu, ia bekerja keras dan melakukan segala hal yang diperlukan agar tujuan ini tercapai. Dapat dikatakan bahwa ia berupaya untuk melampaui keadaannya pada saat itu, mulai dalam gagasan dan perencanaan sampai pada pelaksanaan dan evaluasi. Upaya pelampauan ini terjadi secara alami dalam berbagai dimensi manusia, baik pribadi, sosial, maupun spiritual, karena merupakan bagian dari kodrat manusia untuk terus menerus mengalami perkembangan. Semua pergerakan dan kegiatan manusia dapat dilihat lewat kaca mata pelampauan ini. Hal ini bahkan dipandang lumrah sehingga apabila ada orang yang tidak ingin kondisinya menjadi lebih baik, orang-orang di sekitarnya justru mengkritik sikap tersebut.

Kemampuan manusia untuk melampaui keadaan dirinya terus menerus secara umum dapat disebut sebagai 'transendensi-diri' (*self-transcendence*). Istilah 'transendensi' sendiri biasanya memuat konotasi 'Tuhan' atau 'Yang Ilahi' sehingga sering digunakan dalam agama-agama dan teologi. Karena itu, sering muncul pertanyaan apakah transendensi memiliki tempat dan dapat dibahas dalam filsafat atau situasi eksistensial manusia (Allen, 2009; Wahl, 2016). Pertanyaan ini relevan apabila dimensi transendensi hanya dilihat dalam hubungan dengan Yang Ilahi. Namun apabila dimensi ini juga tampak dalam kehidupan manusia sehari-hari, tentunya diskusi mengenai transendensi perlu diperluas melampaui ranah agama. Selain itu, kemampuan transendensi manusia dalam arti luas tentu saja dimungkinkan dan didukung oleh struktur eksistensial atau ontologis tertentu yang dimilikinya. Kita tidak dapat membayangkan hewan-hewan lain memiliki

kemampuan serupa dalam, misalnya, merencanakan dan membangun kehidupan mereka.

Artikel ini akan memperlihatkan struktur ontologis manusia yang memungkinkannya untuk melakukan langkah pelampauan atau apa yang biasa disebut sebagai 'transendensi.' Pertama-tama kita akan melihat beberapa makna dan manifestasi transendensi dalam kehidupan manusia dalam konteks pribadi, sosial, dan spiritual. Kemudian akan dibahas fondasi ontologis transendensi ini yang mencakup aspek kesadaran, inteligensi, refleksi, dan kebebasan. Artikel ini akan ditutup dengan catatan mengenai pencarian atas makna transendensi dalam dunia kontemporer.

MAKNA TRANSENDENSI DALAM BERBAGAI KONTEKS

Istilah 'transendensi' berasal dari awalan bahasa Latin 'trans' yang berarti 'melampaui' (*beyond*) dan kata 'scandare' yang berarti 'menaiki' atau 'memanjat' (*to climb*). Sifat 'transenden' menyangkut status yang bersifat lebih tinggi dan yang melampaui batasan-batasan yang biasa (*ordinary limitations*), sekurang-kurangnya sebagai sebuah kemampuan kalau belum menjadi sebuah realitas. Tentu saja, apa yang menjadi batasan 'biasa' tidak mudah ditetapkan secara mutlak. Akan tetapi, proses pelampauan batas yang dilakukan manusia dapat terjadi dan dilakukan terus menerus. Dalam arti ini transendensi memang tidak memiliki batasan tertentu yang tidak dapat dilampaui lagi.

Dimensi transendensi manusia paling mudah ditemukan dalam situasi eksistensial manusia. Dalam keadaan normal sekalipun manusia selalu memiliki hasrat untuk beralih dan masuk ke dalam keadaan yang lebih

baik. Hal yang pertama-tama coba ia atasi dan lampau adalah dirinya sendiri. Dalam situasi yang sangat terbatas hal ini tampak jelas dalam berbagai upaya untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan diri dan situasi yang dialami. Sebagaimana ditunjukkan oleh Viktor Frankl, menjadi manusia selalu “menunjuk, dan terarah pada sesuatu, atau seseorang, yang berbeda dengan dirinya – entah hal itu merupakan makna untuk dipenuhi atau manusia lain yang ditemui” (Frankl, 1984). Dalam keterpurukan seperti apapun manusia mampu melihat situasinya dengan cara yang berbeda dan keluar dari sana dengan makna yang ditemukannya. Kemampuan transendensi ini, bagi Frankl, bukan sekadar kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia, melainkan bagian dari hakikat konstitutifnya. Ia menyebut sifat konstitutif manusia ini “transendensi-diri eksistensi manusia” (*the self-transcendence of human existence*). Upaya manusia untuk memperbaiki diri atau bertobat, misalnya, merupakan manifestasi dari transendensi demikian.

Dalam arti yang lebih dalam, transendensi-diri juga memuat pengertian sebuah gerakan yang menjauhkan kita dari preokupasi alami kita dengan diri sendiri (Westphal, 2004). Haruslah diakui bahwa manusia memiliki kecenderungan sangat kuat untuk memperhatikan dan mengurus diri dan kepentingannya sendiri. Kecenderungan ini tidak perlu ditafsirkan secara moral sebagai sebuah bentuk egoisme, melainkan perlu dilihat sebagai sebuah preokupasi alami sebagai manusia. Ketika mengalami sakit parah, misalnya, kita biasanya sangat mengkhawatirkan kondisi ini, dan perhatian kita pun terpusat pada upaya-upaya untuk memperoleh kesembuhan. Dalam perhatian yang terlalu besar pada situasi diri ini manusia dapat lupa untuk keluar darinya dan melihat apa yang terjadi dengan perspektif yang baru. Orang lain sering perlu mengingatkan kita akan pentingnya transendensi-diri ini agar kita tidak terpuruk

dalam situasi tersebut seolah-olah tidak ada jalan keluar.

Selain pelampauan yang menyangkut situasi diri, transendensi juga memperoleh makna dan memperlihatkan manifestasinya dalam konteks sosial. Pembangunan dalam berbagai bidang yang dilakukan oleh pemerintah dan berbagai institusi merupakan cermin upaya memperbaiki kondisi yang masih kurang optimal bagi pelayanan yang lebih baik bagi masyarakat. Kesadaran dan upaya untuk melampaui kondisi saat ini diandaikan ada dalam diri para pejabat dan pihak yang berwenang untuk melakukan perubahan. Masyarakat memang patut menuntut pelaksanaan perubahan kondisi yang ada karena tahu bahwa hal tersebut dapat dilakukan. Masalah yang sering muncul adalah lemahnya atau tidak-adanya kemauan untuk melakukan hal tersebut, entah apa alasannya.

Kemampuan untuk melakukan transendensi secara kolektif ini dibangun atas dasar kemampuan transendensi-diri individual manusia. Kalau struktur ontologis manusia memungkinkan adanya transendensi yang dapat dialami secara personal, tentunya kemampuan ini dapat diwujudkan secara bersama pula. Tujuan pelampauan ini pada hakikatnya sama, yaitu agar manusia baik secara individual maupun kolektif dapat bergerak menuju masa depan yang lebih baik. Penggagas adanya perubahan mengangkat dan menawarkan cita-cita bersama dengan harapan agar semua pihak yang berkepentingan dapat bekerja sama dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang diharapkan. Tentu saja tawaran yang diberikan belum tentu diterima. Namun, adanya tawaran tersebut sudah memperlihatkan adanya kemampuan transendensi masyarakat sebagai komunitas individual manusia.

Secara khusus dan dominan istilah ‘transendensi’ memang biasanya diterapkan

pada Tuhan atau 'Yang Ilahi.' Tuhan sering dikatakan bersifat transenden karena melampaui apapun yang dapat dipikirkan dan dilakukan oleh manusia. Dalam filsafat, Tuhan dipahami sebagai 'Yang Tak Terbatas' (*the Infinite*) yang berbeda sekali dengan manusia yang terbatas atau hal apapun yang menyangkut manusia, termasuk alam semesta fisik ini. Transendensi Tuhan memperlihatkan jarak yang tak terhingga dari manusia terbatas yang mencoba memahaminya. Berbeda dengan Tuhan yang bersifat transenden, manusia bersifat imanen atau tinggal dalam kodrat alamiahnya yang terbatas. Karena itu, dalam bahasa Indonesia terdapat kata 'maha' yang digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat Tuhan seperti Mahakuasa dan Mahaadil. Pengertiannya adalah bahwa kekuasaan dan keadilan yang dapat diperlihatkan oleh manusia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kekuasaan dan keadilan Tuhan. Dalam hal ini tepatlah gambaran yang diberikan kepada Tuhan sebagai 'Yang Transenden.'

Istilah 'transenden' ini perlu dibedakan dengan konsep 'transendental' yang diperkenalkan oleh filsuf Immanuel Kant. Konsep 'transendental,' bagi Kant, menyangkut syarat kemungkinan adanya pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan transendental tidak berhubungan dengan objek-objek dalam dunia, melainkan dengan cara yang memungkinkan fakultas kognitif kita menangkap objek secara *a priori* sehingga kita dapat mengalami objek-objek dunia sebagai objek. Diskusi filosofis demikian memperlihatkan batas-batas pengetahuan manusia dan cara manusia sendiri memperoleh pengetahuannya. Mengetahui batas demikian, menurut filsuf Hegel, berarti menyadari apa yang dibatasi sekaligus apa yang melampaui batas tersebut. Hal ini justru menunjukkan bahwa kita telah melampaui batas tersebut.

FONDASI ONTOLOGIS TRANSENDENSI

Kemampuan manusia untuk melampaui kondisinya yang terbatas menuju kehidupan yang lebih baik ini tentu saja bukan tanpa prasyarat tertentu dalam struktur ontologisnya sebagai manusia. Sama halnya dengan mobil yang dapat melaju dengan cepat karena adanya mesin, demikian pula transendensi dimungkinkan oleh sejumlah faktor yang dapat ditemukan dan bahkan harus ada (*necessary*) pada manusia. Ada empat faktor utama dan konstitutif yang perlu disebutkan di sini.

Pertama, kesadaran (*consciousness*). Adanya kesadaran inilah yang membedakan pengada hidup (*living beings*) dengan apa yang kita sebut sebagai 'benda-benda mati.' Setiap pengada hidup, termasuk tumbuhan, pastilah memiliki kesadaran yang memungkinkannya untuk menjalin interaksi dengan dunia sekitarnya, termasuk pengada-pengada lain di sekitarnya. Tingkat, jangkauan dan kedalaman kesadaran ini tentu saja berbeda-beda pada kelompok pengada hidup tertentu sesuai dengan tingkat dan struktur ontologis yang bersangkutan. Kesadaran pada tumbuhan, misalnya, bersifat sangat terbatas, namun bukan tidak ada. Tanpa adanya semacam kesadaran, tumbuhan tidak akan dapat mengambil unsur-unsur alam, termasuk air, untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada hewan, tingkat dan jangkauan kesadaran menjadi lebih luas dan mendalam seiring dengan kemampuan lebih banyak yang dimilikinya seperti bergerak dan melindungi diri.

Pada manusia yang memiliki begitu banyak kemampuan tambahan seperti berbicara, tingkat, jangkauan, dan kedalaman kesadarannya sungguh luar biasa dan menjadi kajian yang sangat menarik dalam berbagai bidang, termasuk neurosains. Dalam kajian-kajian ini tampak upaya untuk 'menaturalisasikan' kesadaran dengan memandangnya sebagai bagian dari alam (*nature*). Hal ini dilakukan, tentu saja dengan

pandangan metafisika tertentu, untuk mempermudah penjelasan mengenai fenomena kesadaran. Akan tetapi, dalam berbagai manifestasi transendensi, kesadaran manusia justru memperlihatkan penolakan untuk direduksikan kepada alam atau dimensi material belaka. Keunggulan kesadaran inilah yang pertama-tama memberi fondasi pada kemampuan transendensi manusia.

Kedua, inteligensi. Kesadaran manusia sering diidentikkan dengan inteligensi, mungkin karena keduanya dipandang sebagai bagian dari akal budi. Berkat kesadarannya manusia memang mampu melakukan berbagai kegiatan, melakukan persepsi dan perhitungan matematika yang sangat cepat. Akan tetapi, kegiatan-kegiatan ini tidak identik dengan kegiatan intelektual lewat inteligensi yang menyangkut upaya mengenal objek-objek secara lebih mendalam. Inteligensi merupakan kegiatan khusus akal budi yang berupaya memperoleh pengetahuan mengenai hakikat objek tertentu yang biasanya diungkapkan dalam bentuk definisi seperti “objek X adalah ini atau itu.”

Bagaimana inteligensi dapat membantu kita melakukan tindakan transendensi? Untuk dapat melakukan tindakan tersebut, pertama-tama kita perlu menyadari dulu situasi yang sedang dialami, misalnya, “Belakangan ini saya sering marah-marah,” atau “Lingkungan tempat tinggal kita semakin lama semakin kotor.” Pengenalan atas situasi ini dimungkinkan oleh kegiatan inteligensi yang memang memiliki tugas pokok yaitu mengenal kodrat atau hakikat objek (termasuk situasi manusia). Berkat inteligensi, manusia mampu mengambil jarak dengan dunia dan objek-objeknya sehingga pengenalan terhadap objek-objek ini menjadi lebih jelas dan dalam.

Ketiga, refleksi diri. Berkat kesadaran yang dimilikinya manusia mampu menyadari bukan saja objek-objek di luar dirinya,

melainkan juga dirinya sendiri. Dalam kesadaran-diri (*self-consciousness*) manusia menjadikan dirinya sendiri sebagai objek sebagaimana biasa dilakukan terhadap objek-objek lain. Di dalamnya ia dapat melakukan analisis terhadap apa yang telah ia alami atau situasinya pada titik tertentu seperti dicontohkan di atas. Berbeda dengan inteligensi yang memiliki tugas pokok untuk mengenal kodrat objek secara umum, refleksi diri merupakan sebuah kegiatan lebih khusus lagi dan lebih dekat dengan langkah transendensi. Dalam refleksi demikian keterlibatan subjektivitas manusia tampak lebih jelas karena adanya upaya untuk melampaui diri dan situasi yang sedang dialami.

Keempat, kebebasan untuk memilih. Berkat kesadaran dan kemampuan refleksi diri, sebagaimana telah diuraikan di atas, manusia mampu mengenali situasi aktualnya sekaligus mengimajinasikan kemungkinan perubahannya. Ketika manusia menggunakan kehendak dan kebebasannya, ia pun mampu membuat perubahan yang diimajinasikan menjadi sebuah kenyataan. Di sinilah langkah transendensi itu terjadi. Peran dan cara manusia menggunakan kebebasannya ini memang sangat penting karena akan menentukan apakah transendensi yang dipikirkan dapat terwujud. Pengetahuan mengenai situasi aktual lewat inteligensi saja tidak cukup tanpa disertai dengan kehendak untuk merealisasikannya. Baru ketika kebebasan digunakan untuk memilih langkah transendensi yang ditunjukkan oleh inteligensi, perubahan yang diharapkan pun dapat terjadi.

Keempat faktor di atas merupakan bagian dari struktur ontologis manusia dan bekerja sama secara erat dalam proses transendensi. Dorongan untuk terus menerus memperbaiki diri dan kondisi masyarakat mengandaikan berfungsinya semua unsur konstitutif ini dengan baik. Karena itu, Pendidikan memainkan peranan sangat penting karena

mampu membuka cakrawala kehidupan manusia dengan berbagai dimensinya, termasuk dimensi moral dan spiritual. Demikian pula, pelatihan untuk menggunakan kebebasan perlu mendapatkan tempat yang memadai karena melalui pilihan-pilihan bebaslah manusia memperlihatkan jati dirinya.

Selain itu, eksistensi keempat faktor ini dalam struktur ontologis manusia dapat membantu memberikan fondasi pada dimensi spiritualnya. Dimensi ini secara khusus memperlihatkan keniscayaan hubungan manusia dan Tuhan atau 'Yang Transenden.' Inteligensi membantu menangkap hakikat eksistensi manusia dan menemukan bahwa eksistensi ini bersifat terbatas dan sementara karena akan berakhir dengan kematian. Pertanyaan alami yang muncul adalah, "Untuk apa semua ini?" Melalui pertanyaan ini inteligensi memperlihatkan adanya alasan fundamental untuk mengasumsikan sebuah realitas di balik kehidupan sementara ini. Tentu saja tidak semua orang akan memilih cara pandang demikian. Filsuf seperti Jean-Paul Sartre memilih untuk tidak 'melampaui' dunia ini, dan sebagai konsekuensinya, melihat kehidupan ini sebagai hal yang absurd karena tanpa makna. Akan tetapi, sifat terbatas dan sementara kehidupan manusia sesungguhnya memberi fondasi kuat bagi transendensi manusia. Pada akhirnya setiap individu manusia harus melakukan pilihan eksistensial atas makna kehidupannya dan atas Tuhan yang mengatasi segala keterbatasan.

PENUTUP

Menangkap kehadiran Yang Transenden dalam kehidupan memang bukan hal yang mudah bagi manusia karena tidak dapat dilakukan dengan indera eksternal seperti mata atau telinga. Tuhan memang bukan objek atau fenomen biasa dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, keterbukaan terhadap transendensi spiritual sering menjadi pergulatan manusia, apalagi di

tengah penderitaan, konflik, dan perang. Berbagai perkembangan yang terjadi dalam sains, ekonomi, seni dan industri sejak awal modernitas turut melahirkan perasaan independen pada manusia sehingga kehidupan pun dipandang dapat berjalan dan dipahami sepenuhnya tanpa adanya Tuhan. Postmodernisme lahir dari kenyataan dan pengakuan bahwa dunia dan kehidupan manusia terlalu kompleks untuk dipahami dengan perspektif tunggal, dan terdapat banyak perspektif dan paradigma yang sama-sama sahnya dan perlu didengarkan.

Perkembangan demikian tidaklah berarti manusia lantas tertutup terhadap Yang Transenden. Kalau struktur ontologisnya memang memuat signifikansi transendensi, ungkapan keterbukaan ini tidak akan dapat dihambat atau ditutup begitu saja. Filsafat yang berkembang di Eropa Barat dalam abad ke-20, khususnya lewat aliran fenomenologi, justru memperlihatkan upaya untuk menemukan cara baru untuk berbicara mengenai Tuhan. Pemikiran Emmanuel Lévinas, Jean-Luc Marion, Michel Henry dan bahkan Jacques Derrida sangat banyak mengulas tema agama dan transendensi manusia (Gschwandtner, 2013). Memang pada akhirnya manusia mana pun tidak dapat menghindari pilihan apakah ingin terbuka atau tertutup terhadap Yang Transenden. Berbagai bentuk transendensi yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun bersama, dapat membuka jalan menuju transendensi yang jauh lebih besar, yaitu atas kehidupan manusia itu sendiri yang memang bersifat terbatas dan sementara.

SUMBER BACAAN:

Allen, Sarah. 2009. *The Philosophical Sense of Transcendence: Levinas and Plato on Loving Beyond Being*. Pittsburgh: Duquesne University Press.

Frankl, Viktor E. 1984. *Man's Search for Meaning*. New York: Washington Square Press.

Gschwandtner, Christina M. 2013. *Postmodern Apologetics: Arguments for God in Contemporary Philosophy*. New York: Fordham University.

Wahl, Jean. 2016. *Human Existence and Transcendence*. Trans. William C. Hackett. Notre Dame: Notre Dame University Press.

Westphal, Merold. 2004. *Transcendence and Self-Transcendence: On God and the Soul*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.



SUMBER GAMBAR:

<http://www.drpaulwong.com/self-transcendence-paradoxical-way/>